

Tinjauan terhadap Food Waste berdasarkan Teori Bioregionalisme Richard Evanoff dan Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW

Pascalin Dwi Aprilia

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Email: pascalinaprilialia@gmail.com

ABSTRACT:

Consumptive behavior is often only based on desires, not based on needs. One form of excessive consumptive behavior is throwing away food which then causes leftovers. This article focuses on consumptive behavior in the form of food waste that occurs in Indonesia and causes ecological damage and inequality in food consumption. This study aims to provide an overview of the importance of awareness of food waste which is studied using Richard Evanoff's bioregionalism theory and the Steiner-Evanoff-UKDW Triangle. The method used in this study is a qualitative method. The author will make a dialectic between the data obtained from the problems he is struggling with and sources of knowledge in the form of literature in the form of journals and websites. Based on the research it was found that cases of food waste and hunger in Indonesia must be overcome in order to achieve ecological sustainability, social justice, and human welfare. The church also has a role in mitigating and tackling the problem of food waste and in order to help other humans who also experience a shortage of food that is suitable for consumption so that God's grace is always maintained and voiced.

ABSTRAK:

Perilaku konsumtif seringkali hanya didasarkan pada keinginan semata bukan berdasarkan kepada kebutuhan. Salah satu bentuk perilaku konsumtif berlebih yaitu membuang makanan yang kemudian menyebabkan *food waste*. Artikel ini menitikberatkan kepada perilaku konsumtif berupa *food waste* yang terjadi di Indonesia dan mengakibatkan kerusakan ekologi dan ketimpangan dalam konsumsi makanan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran akan pentingnya kesadaran terhadap *food waste* yang dikaji menggunakan teori bioregionalisme Richard Evanoff dan Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penulis akan mendialektikakan antara data yang diperoleh dari masalah yang digumuli dan sumber pengetahuan berupa literatur berupa jurnal dan *website*. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa kasus *food waste* dan kelaparan di Indonesia harus diatasi agar terjadi keberlanjutan ekologis, keadilan sosial, dan kesejahteraan manusia. Gereja juga memiliki peran dalam menyuarkan dan menanggulangi masalah *food waste* dan dalam rangka membantu manusia lain yang juga mengalami kekurangan makanan yang layak untuk dikonsumsi sehingga rahmat Tuhan senantiasa dipelihara dan disuarakan.

Key Words:

bioregionalism;
consumptive behaviour;
ecology; economy.

Kata Kunci:

bioregionalisme; ekologi;
ekonomi; perilaku
konsumtif; sampah
makanan

PENDAHULUAN

Setiap manusia pastilah memiliki kebutuhan dan keinginannya masing-masing. Sebenarnya hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena manusia membutuhkan sandang, pangan dan papan tetapi ketika keinginan tersebut terjadi secara berlebihan dan menimbulkan pemborosan maka menjadi masalah bagi orang tersebut maupun orang di sekitarnya bahkan juga memengaruhi alam. Perilaku seperti ini disebut sebagai perilaku konsumtif. Suyasa dan Fransisca dalam Lestarina mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai suatu tindakan membeli barang bukan untuk mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan, yang dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya.¹

Lubis dalam Rosyid menyebutkan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu perilaku membeli yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan karena adanya keinginan yang sudah tidak rasional lagi.² Perilaku konsumtif seringkali hanya didorong oleh keinginan semata dan membeli barang tanpa memperhitungkan manfaatnya sehingga menjadi berlebihan. Perilaku konsumtif bisa berupa pemborosan dalam membeli barang yang tidak dibutuhkan ataupun mengonsumsi tanpa batas mengakibatkan terjadinya sisa makanan (*food waste*) karena tidak dikonsumsi lagi.

Salah satu bentuk perilaku konsumtif berlebih yaitu membuang makanan yang kemudian menyebabkan *food waste*. Di Indonesia, sampah makanan menjadi jenis sampah terbesar. Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2020, sampah makanan mencapai 40 persen dari total sampah yang dihasilkan masyarakat di 199 kabupaten/kota. DKI Jakarta menjadi penyumbang sampah makanan terbesar di Indonesia dengan 2.126.924 ton pertahun.³

Sektor yang menyumbang sampah sisa makanan terbesar di Indonesia adalah sektor rumah tangga (47%), restoran (37%), kantor dan layanan publik seperti rumah sakit, sekolah, hotel (11%).⁴ Saat ini pemerintah berupaya untuk adanya penurunan *food waste* sebagai salah satu bagian pembangunan rendah karbon. Indonesia berkomitmen mengurangi sampah termasuk sampah pangan sebesar 30% dan menargetkan penanganan sampah mencapai 70% pada 2025.

Meskipun *food waste* justru memproduksi jejak karbon terbesar dari seluruh elemen rantai pasok karbon tetapi pengelolaan *food waste* belum dilakukan secara optimal. Belum ada upaya preventif yang menasar *food waste*, seharusnya pengelolaan *food waste* perlu dilakukan mulai dari penyediaan pangan, produksi, konsumsi hingga pasca konsumsi.⁵

¹ Eni Lestarina et al., "Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (July 30, 2017): 3, accessed May 5, 2022, <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/210>.

² Lina Lina and Haryanto F. Rosyid, "Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus Of Control Pada Remaja Putri," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 2, no. 4 (1997): 5–14.

³ Satrio Pangarso Wisanggeni, Rosalina M Puteri, and Albertus Krisna, "Sampah Makanan Indonesia Mencapai Rp 330 Triliun," *Kompas.Id*, Mei 2022, https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2022/05/18/sampah-makanan-capai-lebih-rp-330-triliun?utm_source=whatsapp&utm_medium=hotline&utm_content&utm_campaign=liputan_sampahmakanan.

⁴ Sri Nurhayati Qodriyatun, "Pengelolaan Food Loss And Waste dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan," *Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis XII*, no. 20/II/PUSLIT (Oktober 2021): 15.

⁵ Qodriyatun, "Pengelolaan Food Loss And Waste dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan."

Pada tahun 2015,⁶FAO menambahkan bahwa *food waste* merupakan makanan sisa yang akhirnya terbuang karena tidak dapat dikonsumsi dan atau merupakan bahan makanan yang terbuang dikarenakan adanya kelalaian ketika proses produksi, pengolahan, dan distribusi.⁷ *Food waste* dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam berdasarkan waktu dan tingkat kemungkinannya. Berdasarkan waktunya, *food waste* dikategorikan menjadi 3 macam yaitu *pre-consumer waste* (produk yang dibuang sebelum selesai diolah), *post-consumer waste* (sampah yang tersisa ketika konsumen telah mengkonsumsi makanan) dan *packaging waste and operation supplies* (semua bahan yang digunakan dan menjadi sampah dalam operasi *food service*).

Sedangkan berdasarkan tingkat kemungkinan munculnya, *food waste* dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu *probably avoidable waste* (makanan yang dibuang tetapi sebenarnya dapat dikonsumsi jika dikelola dengan proses yang berbeda), *avoidable food waste* (sampah makanan yang diakibatkan oleh kelalaian manusia) dan *unavoidable food waste* (sampah dari persiapan makanan yang tidak dapat dimakan dalam keadaan normal).⁸

Sampah makanan menyebabkan adanya kerugian ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan makanan, seperti pengadaan bahan baku makanan, air, energi dan sebagainya.⁹ Selain itu, *food waste* juga sangatlah berbahaya bagi lingkungan. Berikut beberapa dampak negatif dari *food waste* bagi lingkungan, antara lain: 1) Gas metana;¹⁰ 2) Bencana ledakan/longsor sampah;¹¹ 3) Mengakibatkan air lindi dan merusak ekosistem;¹² 4) Membuang-buang air;¹³ 5) Membuang-buang minyak bumi;¹⁴ 6) Banyaknya binatang yang terbunuh.

Dalam upayanya pemerintah berusaha untuk meminta para pelaku usaha untuk melakukan regulasi yang mewajibkan produsen seperti restoran, *cafe*, hotel, rumah makan dan pabrik makanan untuk mengelola sampah makanannya. Dalam tahap konsumsi, produsen juga diminta untuk menyadarkan kepada masyarakat selaku konsumen untuk mengubah perilaku dalam mengonsumsi bahan pangan dan makanan dengan sosialisasi ataupun regulasi pembatasan pembelian bahan pangan dan denda jika makanan tidak dihabiskan.¹⁵ Hal ini tentu saja dapat dipandang oleh para pengusaha atau wiraswasta selaku produsen makanan sebagai sesuatu yang merugikan atau tidak menguntungkan bagi mereka, karena konsumen diminta

⁶ Desi Wulansari, Meti Ekayani, and Lina Karlinasari, "Kajian Timbulan Sampah Makanan Warung Makan," *ECOTROPIC : Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)* 13, no. 2 (November 30, 2019): 125–134.

⁷ Hanjaya Siaputra, Nadya Christianti, and Grace Amanda, "Analisa Implementasi Food Waste Management Di Restoran 'X' Surabaya," *Jurnal Manajemen Perhotelan* 5, no. 1 (August 22, 2019): 1–8.

⁸ Ibid.

⁹ Wulansari, Ekayani, and Karlinasari, "Kajian Timbulan Sampah Makanan Warung Makan."

¹⁰ R. Annisa Ilmi and D. Setyabudi, "Hubungan Terpaan Kampanye Food Waste Dan Sikap Terhadap Perilaku Mengurangi Pembuangan Makanan Dengan Minat Mengurangi Makanan," *Interaksi Online* Vol. 7, No. 4 (September 2019): 202–214.

¹¹ CIMSA UI, "Food Waste Dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan," *CIMSA UI*, November 9, 2020, <https://cimsa.ui.ac.id/2020/11/09/food-waste-dan-pengaruhnya-terhadap-lingkungan/>.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Qodriyatun, "Pengelolaan Food Loss And Waste dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan."

untuk mengubah perilaku konsumtif mereka, dan produsen makanan harus mengeluarkan biaya atau usaha lebih untuk mengelola sampah makanannya.

Di sisi lain, berdasarkan data Global Hunger Index tahun 2021, banyak masyarakat Indonesia yang kelaparan. Indeks kelaparan Indonesia sebesar 18,0 dan berada pada urutan ke73 dari 116 negara. Berdasarkan data BPS tahun 2020, angka kelaparan ditunjukkan dengan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan sebesar 8,34% dari total penduduk.¹⁶ Hal ini menunjukkan ketimpangan kontribusi pangan yang terjadi di Indonesia karena adanya masyarakat yang membuang-buang makanan sehingga terjadi penumpukan sampah makanan tetapi di lain sisi banyak juga masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memperoleh makanan bahkan mengalami kelaparan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa *food waste* yang disebabkan oleh perilaku konsumtif yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak baik kepada lingkungan, ekonomi bahkan sosial. Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk mengkaji masalah *food waste* ini dengan berbagai teori, yaitu teori bioregionalisme dari Richard Evanoff, segitiga Steiner-Evanoff-UKDW, dan *profitability*, *solidarity* dan *sustainability*. Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang *food waste* dan teori bioregionalisme Evanoff, beberapa diantaranya berbicara mengenai kesadaran generasi Z terhadap sampah makanan,¹⁷ upaya pemilik restoran dan rekomendasi bagi pemerintah dalam menyikapi *food waste*¹⁸ dan Pendekatan Bioregionalisme Richard Evanoff yang digunakan untuk mengkaji fenomena *fast fashion industry*.¹⁹

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan fokus kepada fenomena *food waste* yang dianalisis menggunakan teori Bioregionalisme Richard Evanoff dan Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW serta diskursus dengan teori-teori lainnya dari sudut pandang kekristenan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam akan suatu peristiwa. Penulis akan mendialektikakan antara data yang diperoleh dari masalah yang digumuli dan sumber pengetahuan berupa teks. Teknik analisis yang akan digunakan mengacu pada teori Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi²⁰. Dalam reduksi data maka penulis mencari literatur dari berbagai jurnal, berita, dan buku mengenai persoalan yang digumuli. Penyajian data maka penulis berusaha untuk mengorganisasi

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Diena Mutiara Lemy, Audrey Rahardja, and Cynthia Swastika Kilya, "Generation Z Awareness on Food Waste Issues (a Study in Tangerang, Indonesia)," *Journal of Business on Hospitality and Tourism* 6, no. 2 (January 8, 2021): 329–337.

¹⁸ Syarif Imam Hidayat, Yonik Hestie Ardhanay, and Eko Nurhadi, "Kajian Food Waste untuk Mendukung Ketahanan Pangan," *AGRIEKONOMIKA* 9, no. 2 (December 19, 2020): 171–182.

¹⁹ Yohana Defrita Rufikasari, "TELAHAH TEOLOGI, EKONOMI DAN EKOLOGI TERHADAP FENOMENA FAST FASHION INDUSTRY," *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 1, no. 2 (October 24, 2022): 64–83.

²⁰ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

informasi yang ada sehingga dimungkinkan adanya kesimpulan riset. Lalu penulis akan menyimpulkan dan memverifikasi data yang ada.

Ada pun proses pengumpulan data yang dilakukan yaitu: pertama, penulis melakukan pengumpulan data mengenai *food waste* yang terjadi di Indonesia serta dampaknya. Kedua, mengkaji data-data yang diperoleh dan kemudian mendialogkannya dengan teori Bioregionalisme Richard Evanoff dan Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW serta teori *Profitability, Solidarity, dan Sustainability* oleh Yahya Wijaya. Teori Bioregionalisme Richard Evanoff dan Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW digunakan karena teori ini merupakan salah satu teori yang berusaha mengaitkan antara teologi, ekologi dan ekonomi. Ketiga, memberikan rekomendasi berdasarkan analisis data sebagai upaya untuk menjawab tantangan teologi, eklesiologi dan misiologi akibat dari *food waste*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bioregionalisme Richard Evanoff dan Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW dalam kaitannya dengan *Food Waste*

Permasalahan *food waste* yang terjadi khususnya di Indonesia ini sangat menarik untuk dikaji melalui teori bioregionalisme Richard Evanoff. Teori ini digunakan untuk etika global karena lebih mampu memenuhi tiga tujuan keberlanjutan ekologis (*ecological sustainability*), keadilan sosial (*social justice*) dan kesejahteraan manusia (*human well-being*).²¹ Evanoff melihat hubungan penting antara pribadi, sosial dan alam yang perlu dipahami secara benar sehingga tidak merugikan keseluruhan ketiga pihak dan tidak merugikan masing-masing pihak.²² Ketiga komponen ini harus dilihat secara dialektis.

Dalam relasi antara pribadi, sosial, dan alam penting untuk mengetahui tentang orientasi dan kepentingan seseorang sehingga kita perlu menggunakan teori ekologi dangkal dan ekologi dalam. Penggunaan istilah ini pertama kali digunakan oleh Arne Naess. Seperti yang disebutkan oleh Emanuel Gerrit Singgih, ekologi dangkal adalah pandangan yang menekankan bahwa perjuangan untuk menghentikan atau mengurangi kerusakan alam, dialaskan untuk kepentingan manusia.²³ Sedangkan, ekologi dalam mengakui bahwa alam tidak hanya memiliki nilai instrumental melainkan juga memiliki nilai intrinsik, yaitu bernilai pada dirinya sendiri.²⁴

Hubungan antara pribadi, sosial, dan alam harus dilihat secara dialektis sehingga pembangunan ekonomi tetap dapat berlanjut dan tetap terjadi pelestarian lingkungan yang berkelanjutan untuk kesejahteraan manusia dan lingkungan. Evanoff mendasarkan penemuan ini dengan menggunakan segitiga yang dibuat oleh Dieter Steiner yang disebutnya sebagai *human ecological triangle*. Dalam segitiga Steiner, terdapat 3 hal penting yaitu E (*environment/alam*), P (*person*) dan S (*society/masyarakat*). “P” memiliki tiga lapisan kesadaran, yaitu Ketidaksadaran (*Unconscious*), Kesadaran Praktis (*Practical Consciousness*),

²¹ Richard Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics* (New York-London: Routledge, 2011), 129.

²² Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 228.

²³ *Ibid.*, 109.

²⁴ *Ibid.*, 110.

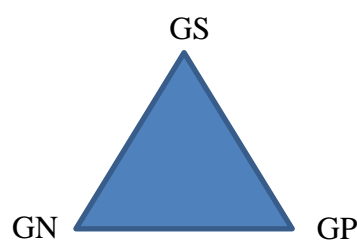
dan Kesadaran Diskursi (*Diskursif Consciousness*).²⁵ Interaksi ketiga komponen ini disebut sebagai transaksionalisme yang bertujuan agar setiap komponen mampu saling bernegosiasi sehingga tidak saling merugikan satu dengan yang lain.

Jika dikaitkan dengan kasus *food waste*, maka unsur *society* (masyarakat Indonesia) dan *nature* (lingkungan) terkena dampak negatif dari *food waste* yang dilakukan baik oleh produsen maupun manusia lain yang membuang makanannya. Masyarakat terkena dampak berupa pemanasan global yang semakin marak terjadi, air bersih yang tercemar, masyarakat di sekitar TPA mengalami ketakutan karena kapan pun bisa terjadi longsor sampah, serta tidak adanya bentuk solidaritas kemanusiaan terhadap manusia yang mengalami kelaparan.

Lingkungan juga mengalami eksploitasi secara berlebihan dan kerusakan ekosistem akibat sampah makanan yang merusak sumber air bersih, kematian binatang yang sia-sia, dan penggunaan minyak bumi yang berlebihan untuk proses pembuatan makanan. Sedangkan *person* (produsen dan manusia/konsumen yang membuang makanan) merasa mendapatkan kesenangan karena dapat membeli banyak makanan dari produsen, dan bagi produsen mendapat keuntungan dari konsumen yang terus membeli/mengonsumsi makanan secara berlebih bahkan hingga menimbulkan sampah makanan, sedangkan produsen dan konsumen sangat jarang melakukan daur ulang sampah-sampah sisa makanannya.

Singgih melihat bahwa segitiga Steiner-Evanoff tersebut tidak bisa secara langsung dijelaskan secara teologis dalam hubungan dengan Yang Ilahi.²⁶ Oleh karena itu, Singgih merasa perlu untuk menambahkan komponen G (God) sebagai yang Ilahi dalam setiap komponen menjadi GS, GN, dan GP. Ketiga komponen ini bukan dimaksudkan sebagai hierarki melainkan bahwa setiap komponen saling melengkapi secara keseluruhan dengan tidak mengorbankan sudut-sudutnya sendiri.

Segitiga Steiner-Evanoff-UKDW



Gambar 1

Komponen “G” perlu untuk disesuaikan dengan keprihatinan Teologi Ekologi masa kini, yang tidak mempertentangkan antara Yang Ilahi dan Alam. Ketika aspek G berada bersama N maka Singgih mengusulkan agar menggambarkan Allah tidak semata-mata transenden melainkan menggambarkan Allah secara imanen pula. Tidak perlu lagi menjadi panteis melainkan *pan-en-teis* yang mana Allah berada di dalam Alam.²⁷ Dalam konteks

²⁵ Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics*.

²⁶ Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 230.

²⁷ *Ibid.*, 231.

tersebut manusia diajak untuk menghargai Alam dengan melestarikan Alam dan bertanggung jawab dalam pengelolaan Alam sehingga manusia tidak mengeksploitasi Alam secara tidak bertanggung jawab.

Jika dihubungkan dengan *food waste*, seringkali manusia memandang alam tidak setara sehingga manusia menggunakannya secara sembarangan. Selain itu, manusia sangat jarang melihat perjumpaan dengan Allah melalui setiap orang yang terlibat dalam proses makanannya dan melihat campur tangan Allah dalam makanan yang dikonsumsi lewat proses yang panjang sehingga manusia lebih bertanggung jawab dalam mengelolanya dan tidak membuang-buang makanan yang mereka miliki.

Aspek **G** dalam **P** memperlihatkan bahwa manusia memahami dirinya sebagai *imago dei* (diciptakan segambar dan serupa dengan Allah). Manusia adalah gambaran Allah sehingga manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola alam sebaik mungkin. Jika dilihat hubungannya dengan *food waste* sebagai dampak perilaku konsumtif maka manusia yang berperilaku seperti ini kurang memiliki kesadaran akan perannya sebagai gambaran/mandataris Allah di dunia ini.

Mereka memperlakukan Alam hanya untuk memenuhi keinginan dan kepentingan pribadinya saja dan melupakan akan dampak negatif dari *food waste* bagi alam. Bagi konsumen, mereka memiliki kepuasan pribadi karena merasa mampu membeli banyak makanan. Sedangkan bagi produsen, mereka hanya mementingkan keuntungan yang mereka terima ketika konsumen membeli makanan mereka tanpa memperhitungkan kerusakan yang diakibatkan dari sisa-sisa makanan yang ada. Padahal akibat dari *food waste* ini tidak hanya merusak alam tetapi merusak masa depan manusia itu sendiri, karena manusia semakin sulit untuk mencari sumber daya bumi yang susah untuk terbarukan seperti minyak bumi, air bersih juga menjadi berkurang dan bahkan bisa melukai manusia lewat pemanasan global maupun longsor sampah.²⁸ Begitu pula bagi makhluk hidup lain yang mengalami kerusakan ekosistem mereka.

Aspek **G** di dalam **S** merupakan bentuk kesadaran masyarakat, produsen dan pemerintah bahwa perlu adanya kerjasama dalam memelihara lingkungan karena ada peran Tuhan di dalam setiap tindakan. Jika dihubungkan dengan perilaku konsumtif yang mengakibatkan *food waste* maka manusia, komunitas dan pemerintah haruslah bekerjasama dalam memelihara lingkungan dengan tidak membuang makanan yang kemudian dapat mengakibatkan *food waste* dan manusia juga harus mengonsumsi makanan secukupnya.

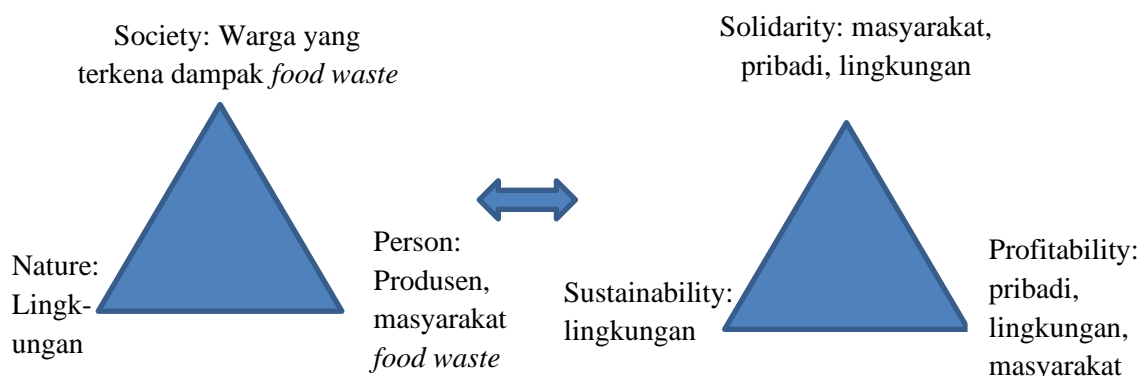
Pemerintah dapat membuat aturan-aturan berkaitan dengan pengelolaan *food waste*, dan tentunya harus diikuti dan ditaati oleh para pelaku usaha makanan. Selain itu, masyarakat, komunitas dan pemerintah juga dapat bekerjasama untuk membantu manusia lain yang mengalami kekurangan makanan sehingga manusia lainnya juga dapat memperoleh kesejahteraan. Berdasarkan segitiga Steiner-Evanoff-UKDW ini, diharapkan dengan kesadaran bahwa ada Tuhan dalam setiap komponen maka dapat terjadi keseimbangan antara *Nature*, *Person*, dan *Society*. Dengan adanya upaya untuk menyeimbangkan ketiga aspek tersebut maka

²⁸ Wulansari, Ekayani, and Karlinasari, "Kajian Timbulan Sampah Makanan Warung Makan," 125.

kebutuhan/kesejahteraan manusia pasti akan tercukupi, dan keberlanjutan ekologis tetap berjalan, dan terciptanya keadilan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia seringkali mengonsumsi segala sesuatu termasuk makanan secara berlebih sehingga dapat menimbulkan penumpukan sampah makanan. Pada bagian ini, penulis melihat hubungan antara *food waste* yang terjadi di Indonesia dengan teori *Profitability*, *Solidarity* dan *Sustainability* dari Yahya Wijaya yang dikaitkan dengan segitiga Steiner-Evanoff-UKDW. Kata *profitability* seringkali mendapatkan stigma negatif karena dianggap sebagai ekspresi mementingkan diri sendiri atau pencarian kenikmatan dunia yang diperlawankan dengan kenikmatan surgawi. Dodd dan Gotsis, dikutip oleh Yahya Wijaya, menyebutkan bahwa kewirausahaan bukan sekadar fenomena ekonomik tetapi menyangkut segala aspek kehidupan masyarakat termasuk keagamaan.²⁹ Dengan demikian, *Profitability* sebenarnya dapat berjalan beriringan dengan *solidarity* dan *sustainability*.³⁰

Singgih menyebutkan bahwa secara etis-teologis maka *profitability*, *solidarity* dan *sustainability* dapat dilihat sebagai sebuah segitiga sama sisi yang sudut-sudutnya sama.³¹ Jika menghubungkannya dengan segitiga Steiner-Evanoff-UKDW terkait masalah *food waste*, maka dapat melihat bahwa ada relasi yang tidak lepas satu dengan yang lain antara kedua segitiga tersebut, seperti gambar berikut:



Gambar 2

Berdasarkan gambaran tersebut, seharusnya manusia menciptakan bisnis lestari yang ramah terhadap lingkungan dan masyarakat. Pada kasus *food waste* di Indonesia, banyaknya *food waste* yang menumpuk di TPA menunjukkan bahwa masih banyak manusia/konsumen dan produsen makanan yang membuang makanan, dan sistem pengelolaan sampah makanan yang masih buruk. Padahal pemerintah telah mengharuskan produsen untuk mengelola sampah makanannya dan menyadarkan kepada masyarakat selaku konsumen untuk mengubah perilaku dalam mengonsumsi bahan pangan dan makanan.

²⁹ Yahya Wijaya, *Profitability, Solidarity, Sustainability: Tinjauan Teologi Publik Tentang Kewirausahaan Lestari* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2021).

³⁰ *Ibid.*, v.

³¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Membayangkan Keseimbangan Di Antara "Profitability, Solidarity, Sustainability": Tanggapan Untuk Prof. Yahya Wijaya* (Tidak Diterbitkan, 2022), 3.

Dalam kasus *food waste* ini, yang menonjol hanyalah aspek *profitability* dimana kepentingan produsen dan keinginan pribadi konsumen saja yang diperhatikan sehingga terjadi kerugian bagi masyarakat dan mengakibatkan krisis *solidarity*. Akibat kurang diperhatikannya peraturan ini maka masih terjadi penumpukan sampah makanan di TPA yang kemudian mengakibatkan kerugian kepada masyarakat secara riil seperti longsor sampah yang terjadi di TPA Leuwigajah, dan berkurangnya sumber air bersih yang menjadi air lindi. Begitu pula dengan kerugian yang dialami dari aspek *sustainability* yang mengalami peningkatan pemanasan global dan semakin susah air bersih bagi makhluk hidup lain, serta banyaknya binatang yang dibunuh secara sia-sia tetapi tidak dikonsumsi.

Kewirausahaan seperti ini yang dipandang oleh Yahya Wijaya sebagai kewirausahaan yang hanya mementingkan keuntungan (*profit*) begitu pula dengan orang-orang yang membuang makanan, dan mereka tidak memperhatikan solidaritas kepada sesama manusia dan keberlangsungan lingkungan. Pemikiran seperti ini tentulah harus dilawan. Pemerintah yang merupakan penanggungjawab di negeri ini haruslah memiliki pertimbangan terhadap sosial dan alam sehingga pemerintah juga memiliki tanggungjawab terhadap sosial dan ekologis. Dengan demikian, perlu adanya kewirausahaan lestari sebagai solusi dari persoalan usaha, lingkungan dan masyarakat. Diperlukan dialog antara pemerintah, produsen sebagai pelaku usaha, konsumen dan setiap pihak yang terkait agar mempertimbangkan aspek profit, solidaritas, dan keberlangsungan alam dan makhluk hidup lain.

Relasi yang Harmonis antara Allah, Alam, dan Manusia

Ketika melihat bahwa terdapat kerugian terhadap manusia dan alam akibat *food waste* maka manusia tampak mengabaikan keberadaan alam. Borrong melihat bahwa alam memiliki nilai intrinsik sebab alam diciptakan dengan baik oleh Allah. Nilai tersebut adalah nilai keharmonisan hubungan antara ciptaan dengan Pencipta dan di antara semua ciptaan sehingga seluruh ciptaan berada dalam keharmonisan yang seimbang.³² Borrong juga menyebutkan bahwa kerusakan lingkungan hidup atau krisis ekologi tidak dapat dilepaskan dari peran dan campur tangan manusia.³³ Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa kerakusan manusia (eksploitasi alam yang berlebih) mengakibatkan terjadinya kerusakan alam. Salah satu bentuk kerakusan manusia yaitu mengambil makanan secara berlebih meski tidak mampu mengonsumsinya hingga habis yang kemudian mengakibatkan *food waste*.

Jika melihat dalam Alkitab khususnya di dalam Perjanjian Lama maka dapat menemukan *food waste* yang dilakukan oleh bangsa Israel. Ketika bangsa Israel keluar dari Mesir dan berada di padang gurun, mereka mengalami kekurangan makanan. Namun, dapat dilihat dalam Keluaran 16 bahwa Tuhan memuaskannya dengan makanan berupa *manna* sekaligus menuntut mereka mempercayai providensi-Nya.³⁴ Musa mengingatkan bangsa Israel bahwa setiap orang memperoleh makanan menurut kebutuhannya sendiri, jika roti ditinggalkan sampai

³² Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 215.

³³ *Ibid.*, 219.

³⁴ Robert M Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 221.

besok pagi maka akan berulat dan berbau busuk sehingga perlu dikumpulkan dan dimakan setiap hari, dan pada hari Sabat tidak boleh mengumpulkan roti sehingga roti untuk hari Sabat harus diambil pada hari sebelumnya.³⁵ Namun terlihat dalam Keluaran 16:20, terdapat beberapa orang dari bangsa Israel yang tidak mendengarkan Musa sehingga pagi harinya roti tersebut berulat dan berbau busuk, dan Musa pun memarahi mereka. Di sini, dapat disadari bahwa Tuhan telah memberikan segala sesuatunya cukup untuk setiap manusia sehingga manusia tidak perlu mengambil makanan secara berlebihan.

Kenyataannya, saat ini pemahaman manusia tentang siapakah Tuhan dan Tuhan bagaimanakah yang menurut manusia dapat menjawab tantangan-tantangan perilaku konsumtif yang berdampak pada *food waste* di Indonesia. Tuhan yang mengidentikkan diri-Nya dengan mereka yang menderita sehingga manusia diajak untuk berpihak pada korban-korban struktur yang tidak adil dan korban-korban penderitaan dan bencana.³⁶ Dengan demikian, perlu adanya kesadaran manusia akan perjumpaan dengan Tuhan dan ada campur tangan Tuhan melalui dan dalam makanan yang ada sehingga makanan tersebut dapat dikonsumsi oleh manusia.

Manusia perlu mensyukuri dan tidak membuang makanan. Dengan melihat gambaran Tuhan dalam Alam yang mengalami kerusakan akibat *food waste* maka manusia diajak untuk mengonsumsi makanan secukupnya seperti halnya di dalam Doa Bapa Kami ketika manusia diajarkan untuk meminta makanan secukupnya (Matius 6:11), dan melihat gambaran Tuhan dalam manusia yang kelaparan sehingga turut membantu mereka untuk dapat memperoleh makanan. Dengan demikian maka akan terwujud relasi yang harmonis antara Allah, alam, dan manusia sebagaimana yang digambarkan dari segitiga Steiner-Evanoff-UKDW yang telah dianalisis dalam bagian pembahasan.

Eklesiologi yang dibutuhkan oleh orang percaya yaitu eklesiologi yang di satu sisi memperlihatkan identitasnya sebagai umat yang telah dipanggil oleh Allah untuk melayani dunia ini, dan sekaligus juga sebuah identitas yang terbuka.³⁷ Seperti halnya Yesus dalam perjamuan makan yang diadakan-Nya, segala macam orang diundang, juga yang biasanya lewat dari perhatian.³⁸ Cita-cita misi adalah agar apa yang terkandung dalam simbol perjamuan Yesus dapat diperjuangkan secara konkret di dunia ini. Eklesiologi yang merupakan unsur dari teologi publik mengharuskan untuk bermisi dengan menghadapkan wajahnya kepada publik. Teologi publik melihat Tuhan sebagai berada baik di dalam gereja maupun di luar, di dunia ini.³⁹ Ketika menyadari akan penyertaan Tuhan dalam kehidupan manusia melalui makanan dan melihat orang lain sebagai gambar Allah maka setiap manusia diajak untuk bertindak dalam membantu sesamanya yang kelaparan dan menjaga alam dengan tidak mengeksploitasinya secara berlebihan.

Gereja haruslah menyadarkan jemaat tentang penghayatan akan kasih Tuhan dalam sepiring/sebungkus makanan yang dikonsumsi sehingga jemaat menyadari bahwa setiap

³⁵ Ibid., 223.

³⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 380.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid., 381.

³⁹ Ibid., 382.

elemen makanan yang dikonsumsi bukan hanya sekadar komunitas dalam kapitalisme melainkan terdapat *providentia dei* (penyertaan Tuhan) di sana.

Paus Fransiskus dalam pesan Natal 2015 dan Tahun Baru 2016 mengingatkan segenap umat Katolik di seluruh dunia agar senantiasa mempunyai niat untuk makan secukupnya dan menghabiskan makanan, atau tidak menyia-nyiakan makanan mengingat banyak orang tidak bisa makan.⁴⁰ Ia juga menyamakan kebiasaan membuang makanan seperti mencuri makanan dari orang miskin. Budaya membuang makanan membuat manusia kehilangan sensitifitas di saat masih banyak orang dan keluarga di seluruh dunia masih kelaparan dan kekurangan gizi.⁴¹

Gereja dapat mengikuti jejak Paus Fransiskus ini yaitu mengajak umat untuk menyadari akan kasih Tuhan dalam makanan yang dikonsumsi dan untuk memiliki sensitifitas kepada orang-orang yang kelaparan dan kekurangan gizi sehingga ketika melakukan kegiatan atau acara di gereja maka penyediaan konsumsi berupa makanan dan minuman juga harus secukupnya agar gereja tidak menjadi penyumbang sampah makanan. Gereja harus belajar untuk mengelola makanan secara secukupnya dalam acara/kegiatan gereja.

Gereja harus bisa berkontribusi bagi masyarakat sekitar terutama ketika diperhadapkan dengan kasus *food waste* dan kekurangan makanan bagi sebagian orang. Gereja haruslah mengajak jemaatnya untuk berbagi makanan dengan yang lain sehingga gereja menjadi tempat yang ramah bagi orang yang kelaparan. Selain itu, gereja juga dapat bekerjasama dengan produsen makanan untuk menyalurkan makanan yang mendekati masa *expired* sehingga makanan tersebut tidak terbuang dan menjadi berbahaya bagi lingkungan, dan orang-orang yang kelaparan juga bisa mendapatkan makanan yang layak untuk dikonsumsi.

KESIMPULAN

Pentingnya kesadaran akan akibat *food waste* baik secara ekonomi dan ekologi di Indonesia. Dengan menggunakan teori bioregionalisme dan transaksionalisme Evanoff (yang di dalamnya juga terdapat segitiga Steiner-Evanoff-UKDW), dan *profitability*, *solidarity* dan *sustainability* dari Yahya Wijaya maka dapat dilihat pentingnya aspek manusia, alam dan masyarakat dalam mengatasi masalah *food waste*. Kasus *food waste* dan kelaparan di Indonesia harus diatasi agar terjadi keberlanjutan ekologis, keadilan sosial dan kesejahteraan manusia. Dengan adanya kesadaran akan penyertaan Tuhan melalui makanan dan gambaran Allah melalui sesama yang kelaparan maka gereja juga memiliki peran dalam menyuarakan dan menanggulangi masalah *food waste* sebagai dampak dari perilaku konsumtif, dan dalam rangka membantu manusia lain yang juga mengalami kekurangan makanan yang layak untuk dikonsumsi sehingga rahmat Tuhan senantiasa dipelihara dan disuarakan

⁴⁰ L. Gora Kunjana, "Makan Secukupnya, Beri Peluang Sesama Mendapatkan Makanan," *Beritasatu*, Desember 2015, <https://www.beritasatu.com/archive/335777/makan-secukupnya-beri-peluang-sesama-mendapatkan-makanan>.

⁴¹ "Paus Fransiskus Kecam Kebiasaan Membuang Makanan," *Kompas.Com*, June 6, 2013, <https://health.kompas.com/read/2013/06/06/21145760/~Internasional~News>.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- CIMSA UI. "Food Waste Dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan." *CIMSA UI*, November 9, 2020. <https://cimsa.ui.ac.id/2020/11/09/food-waste-dan-pengaruhnya-terhadap-lingkungan/>.
- Evanoff, Richard. *Bioregionalism and Global Ethics*. New York-London: Routledge, 2011.
- Hidayat, Syarif Imam, Yonik Hestie Ardhan, and Eko Nurhadi. "Kajian Food Waste untuk Mendukung Ketahanan Pangan." *AGRIEKONOMIKA* 9, no. 2 (December 19, 2020): 171–182.
- Illi, R. Annisa, and D. Setyabudi. "Hubungan Terpaan Kampanye Food Waste Dan Sikap Terhadap Perilaku Mengurangi Pembuangan Makanan Dengan Minat Mengurangi Makanan." *Interaksi Online* Vol. 7, No. 4 (September 2019): 202–214.
- Kunjana, L. Gora. "Makan Secukupnya, Beri Peluang Sesama Mendapatkan Makanan." *Beritasatu*, Desember 2015. <https://www.beritasatu.com/archive/335777/makan-secukupnya-beri-peluang-sesama-mendapatkan-makanan>.
- Lemy, Diena Mutiara, Audrey Rahardja, and Cynthia Swastika Kilya. "Generation Z Awareness on Food Waste Issues (a Study in Tangerang, Indonesia)." *Journal of Business on Hospitality and Tourism* 6, no. 2 (January 8, 2021): 329–337.
- Lestarina, Eni, Hasnah Karimah, Nia Febrianti, Ranny Ranny, and Desi Herlina. "Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (July 30, 2017). Accessed May 5, 2022. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/210>.
- Lina, Lina, and Haryanto F. Rosyid. "Perilaku Konsumtif Berdasarkan Locus Of Control Pada Remaja Putri." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 2, no. 4 (1997): 5–14.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Qodriyatun, Sri Nurhayati. "Pengelolaan Food Loss And Waste dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan." *Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis* XII, no. 20/II/PUSLIT (Oktober 2021): 13–18.
- Rufikasari, Yohana Defrita. "TELAAH TEOLOGI, EKONOMI DAN EKOLOGI TERHADAP FENOMENA FAST FASHION INDUSTRY." *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 1, no. 2 (October 24, 2022): 64–83.
- Siaputra, Hanjaya, Nadya Christianti, and Grace Amanda. "Analisa Implementasi Food Waste Management Di Restoran 'X' Surabaya." *Jurnal Manajemen Perhotelan* 5, no. 1 (August 22, 2019): 1–8.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- . *Membayangkan Keseimbangan Di Antara "Profitability, Solidarity, Sustainability": Tanggapan Untuk Prof. Yahya Wijaya*. Tidak Diterbitkan, 2022.
- . *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

- Wijaya, Yahya. *Profitability, Solidarity, Sustainability: Tinjauan Teologi Publik Tentang Kewirausahaan Lestari*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2021.
- Wisanggeni, Satrio Pangarso, Rosalina M Puteri, and Albertus Krisna. "Sampah Makanan Indonesia Mencapai Rp 330 Triliun." *Kompas.Id*, Mei 2022. https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2022/05/18/sampah-makanan-capai-lebih-rp-330-triliun?utm_source=whatsapp&utm_medium=hotline&utm_content&utm_campaign=liputan_sampahmakanan,.
- Wulansari, Desi, Meti Ekayani, and Lina Karlinasari. "Kajian Timbulan Sampah Makanan Warung Makan." *ECOTROPHIC : Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)* 13, no. 2 (November 30, 2019): 125–134.
- "Paus Fransiskus Kecam Kebiasaan Membuang Makanan." *Kompas.Com*, June 6, 2013. <https://health.kompas.com/read/2013/06/06/21145760/~Internasional~News>.